



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 2 No. 1, Mei 2024

E-ISSN: [2987-0909](https://doi.org/10.59548)

DOI: <https://doi.org/10.59548>

Urgensi *Maharah Kitabah* (Keterampilan Menulis) dalam Pembelajaran Kaligrafi Al-Qur'an

¹Hafizatul Hasanah ²Lely Triastuti

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Yayasan Pendidikan Islam Al-Munawwarah, Indonesia

Corresponding E-mail: hafizatulhasanah539@gmail.com

ABSTRACT

There are several types of techniques to improve the understanding of *al-Kitabah*, one of which is khat (calligraphy). Khat is the process of writing neatly, beautifully, so that in learning khat students not only write letters and form words and sentences, but also touch on aesthetic or beautiful aspects, so that it makes them comfortable and at home to continue writing. Therefore, the aim of learning khat is so that students are skilled at writing Arabic letters and sentences correctly and beautifully. The aim of this research is the importance of maximizing calligraphy in improving *maharatul kitabah* (writing ability) in Arabic. The results of this research are improving the ability to write (*maharatul kitabah*) in Arabic script, as well as improving the way of writing Arabic letters by studying calligraphy. As is known, calligraphy is the art of beautiful writing. By studying calligraphy, you can easily improve your Arabic writing to be better and in accordance with the rules of Arabic writing.

Keywords: Writing Skills, Al-Qur'an, Calligraphy



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: [2987-0909](https://doi.org/10.59548), DOI: 10.59548/js.v2i1.143

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang hampir ada disetiap jenjang pendidikan, mata pelajaran Bahasa Arab juga berada di posisi penting dalam jenjang pendidikan karena sebagai kunci ilmu keislaman, maka sangat penting sebagai umat Islam untuk mempelajari Bahasa Arab dengan baik dan benar.

Sebagaimana yang diketahui dalam belajar bahasa Arab, peserta didik harus dapat menguasai empat maharah yaitu maharah al-istima', kemudian maharah al- kalam, maharah al-qiroah dan maharah al-kitabah. Dari ke empat keterampilan tersebut saling berkaitan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan atau tulisan.

Diantara keterampilan dalam berbahasa yaitu keterampilan menulis (maharatul al kitabah). Keterampilan ini sangat diperlukan oleh peserta didik untuk menyalin, mencatat atau untuk menyelesaikan tugas tugas lainnya, kemudian dalam kehidupan sehari hari seperti mengirim surat, mengisi formulir, atau membuat catatan agenda penting.

Menurut Hermawan *maharah al-kitabah* adalah kemampuan untuk mengungkapkan isi pikiran atau mendeskripsikan sesuatu dimulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata sampai mengarang. Sedangkan Sunandar dan Iskandar wassid berpendapat bahwa maharah al-kitabah merupakan salah satu keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi peserta didik dibandingkan dengan keterampilan lainnya.

Terdapat beberapa kategori yang tidak dapat dipisahkan agar meningkatkan maharah al-kitabah yang pertama adalah *Imla'*, kedua kaligrafi (Khat), dan ketiga mengarang (Insyah'). Dari salah satu problematika bagi peserta didik Indonesia mengalami kesulitan pada tahap yang ke dua yaitu kaligrafi (Khat), Karena pada kategori ini cenderung tidak mendapat perhatian lebih dari para pengajar maupun peserta didik saat belajar bahasa arab, sehingga mengakibatkan tulisannya keluar dari ketentuan disetiap bentuk font arab dan tidak memiliki keindahan.

Untuk menjelaskan bagaimana pentingnya kaligrafi sebagai salah satu faktor meningkatkan keterampilan menulis arab, maka penulis akan membahas Apa pengeritan kaligrafi Bagaimana langkah langkah pembelajaran kaligrafi untuk meningkatkan maharah khitabah.

Tujuan dari keterampilan menulis melalui kaligrafi adalah untuk melengkapi salah satu dari maharah bahasa arab, penulisan arab sangat penting diperhatikan dan dipahami peserta didik bertujuan untuk meningkatkan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditulis oleh para ahli demi mengembangkan peradaban dan kebudayaan Islam oleh sebab itu penting bagi peserta didik mengetahui setiap macam-macam metode yang diperlukan dalam pembelajaran kaligrafi. Kaligrafi memiliki

metode tersendiri dalam penulisan, penulisan setiap huruf-huruf tidak boleh asal-asalan maka setiap penulisan kaligrafi harus menggunakan teknik yang akurat demi menjaga keaslian ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Library Research*, yaitu merupakan studi pustaka, dalam penelitian ini peneliti mencari referensi yang berbentuk kepustakaan seperti jurnal, karya ilmiah, serta buku yang memiliki kaitannya dengan pembahasan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis al-qur'an melalui ilmu kaligrafi.

Dalam menganalisa data-data yang ada, para peneliti menggunakan metode penelitian yaitu *Content Analysis*, yang secara langsung dianalisa oleh peneliti terhadap sumber primer yang sudah dikategorikan sebagai referensi dalam penelitian, sehingga dapat mengambil pesan dan makna yang terkandung didalam keputusannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian *Maharah Kitabah*

Keterampilan menulis adalah sebagian dari disiplin ilmu sebagai sarana dalam berkomunikasi antara individu dengan individu yang lain, yang menggunakan karya tulis yang dapat dibaca dan dipahami orang lain, dengan memperhatikan aturan kaidahnya, begitupun dengan maharah istima' yang disebut dengan kemahiran mendengar, maharah kalam atau kemahiran berbicara, dan maharah qira'ah yang disebut kemahiran membaca.

Ketiga maharah tersebut merupakan aspek sosial dengan tujuan dapat menyalurkan hasil dari tiap-tiap ekspresi pikiran atau dapat mengerti pikiran orang lain dengan jarak dan waktu yang terbatas peneliti menyimpulkan sarana komunikasi tidak hanya terdapat pada kemahiran berbicara akan tetapi kemahiran menulis juga merupakan alat yang dapat disalurkan kepada orang lain melalui tulisan yang dibaca yang merupakan sarana komunikasi dalam mengungkapkan ekspresi dengan yang lainnya, yang demikian bahwa kemahiran yang lain memiliki batas dan jarak tertentu maka kemahiran menulis tidak terbatas dengan jarak dan waktu tertentu (Maulana et al., 2024).

Dalam penulisan kaligrafi tersebut harus memahami teknik pembelajaran khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan menulis, termasuk prosedur, tahapan dan aspek lainnya. dalam meningkatkan maharah Al-Kittabah ini agar dalam suatu proses pembelajaran lancar dalam maharah Al-Kittabah ini agar menjadi mudah dipelajari sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh pelajar dan mahasiswa sehingga target yang diharapkan dalam pembelajaran tulisan kaligrafi tersebut bisa dicapai sesuai dengan apa yang diharapkannya (Maulana et al., 2024).

Dalam proses pembelajaran, seni ini sering dikaitkan dengan salah satu ketrampilan berbahasa arab yakni ketrampilan menulis (maharah al-kitabah). Keterampilan ini menjadi salah satu aspek penting untuk melihat seberapa besar pemahaman seseorang mengenai pentingnya bahasa arab. Namun seringkali ditemukan pula kesalahan kesalahan dalam menulis arab dikarenakan masih minimnya pengetahuan tentang maharah al-kitabah. Maka kaligrafi hadir untuk membantu menyelesaikan permasalahan penulisan sekaligus menjadi sebuah seni yang dilakoni masyarakat hingga saat ini. (Maulana et al., 2024)

Kemahiran menulis dimulai dengan pengenalan huruf-huruf tunggal dengan mengiku setiap aturan dalam memulis kata, kalimat, mengarang tanpa melihat teks sampai pada memasukkan hasil ekspresi pikiran dalam sebuah tulisan. Kaligrafi membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dimiliki maharah Al-Kitabah dalam mengembangkan tulisan Al-Qur'an agar semakin indah. Selain itu juga bertujuan untuk memperindah bacaan Al qur'an serta mengagungkannya, kaligrafi ini juga dapat digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam belajar siswa dan strategi nya dapat dilakukan melalui pembelajaran mufrodad. (Maulana et al., 2024)

Mahāratul kitābah mencakup keterampilan menulis suatu teks-teks dalam bahasa Arab dengan kaidah-kaidah bahasa yang benar, ejaan yang tepat, dan gaya penulisan yang sesuai. Hal ini melibatkan pemahaman dan penerapan aturan tata bahasa Arab, struktur kalimat, mufradat yang tepat, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan gagasan secara tertulis dan penguasaan mahāratul kitābah ini sangat penting dalam mempelajari bahasa Arab, terutama untuk komunikasi tertulis, misalnya saat ingin menulis sura, esai, laporan, atau artikel dalam bahasa Arab. Keterampilan menulis yang baik juga sangat membantu dalam memperkuat pemahaman terhadap bahasa Arab secara keseluruhan, termasuk memahami teks-teks klasik atau kontemporer dalam bahasa Arab.

Dalam proses pembelajaran mahāratul kitābah, biasanya siswa akan diajarkan kaidah penulisan dan ejaan, berlatih menulis dengan menggunakan kalimat dan paragraf, serta diberikan umpan balik untuk memperbaiki mahāratul kitābah. Dengan latihan reguler, membaca teks-teks yang berbahasa Arab, dan mencari tahu contoh-contoh tulisan yang baik dan benar juga dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis. (Putri et al., 2024)

Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif yang menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Kemampuan menulis yang dimaksud adalah kemampuan menulis dalam arti khaṭ atau menulis dalam bentuk aksara dengan baik dan benar, bukan menulis dalam arti kitabah, yaitu menuangkan ide-ide, gagasan-gagasan dan penguasaannya dalam bahasa tulis. (Rahma, 2018)

Tujuan Pembelajaran Kitabah Menurut Syahatah dalam Abdul Hamid, tujuan pembelajaran kitabah adalah *Pertama*, agar siswa biasa menulis arab dengan benar; *Kedua*, agar siswa mampu mendeskripsikan sesuatu yang dilihat atau di alami dengan cermat dan benar; *Ketiga*, agar siswa mapu mendeskripsikan sesuatu dengan cepat; *Keempat*, melatih siswa untuk menfekspresikan pikirannya dengan bebas; *Kelima*, melatih sisiwa memilikih kosakata dengan kalimat yang sesuai dengan konteks kehidupan; *Keenam*, agar siswa terbiasa berfikir dengan mengekspresikan dalam tulisan dengan cepat; *Ketujuh*, melatih siswa mengekspresikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan, dalam ungkapan Bahasa Arab yang benar, jelas terkesan dan imajinatif; *Kedelapan*, agar siswa cermat dalam menulis dalam menulis Bahasa Arab dalam berbagai kondisi; *Kesembilan*, Agar wawasan siswa semakin luas serta terbiasa berfikir logis dan sistematis. (Fauzi & Thohir, 2021).

Dalam mengajar keterampilan menulis guru harus mengajarkannya secara bertahap mulai dari tahap yang rendah kemudian tahap yang lebih tinggi. Berikut ini adalah prinsip-prinsip mengajar keterampilan menulis, *Pertama*, Guru harus menentukan tema yang jelas; *Kedua*, tema yang digunakan dianjurkan dari kehidupan nyata atau pengalan langsung dari peserta didik, contoh tema tentang piknik, perayaan atau tema diambil dari pengalaman tidak langsung seperti film atau gambar; *Ketiga*, pembelajaran insya' harus dikaitkan dengan qowa'id dan muthola'ah karena insya" adalah media yang tepat untuk mengimplementasikan qowa'id yang idenya diperoleh dari muthola'ah; *Keempat*, setelah selesai insya' guru harus mengoreksi pekerjaan peserta didik, hal ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan tulisan peserta didik dan diharapkan peserta didik tidak mengulangi kesalahan tulisannya; *Kelima*, dalam mengoreksi kesalahan, sebaiknya diurutkan berdasarkan kepentingannya dan hendaknya dibahas dalam pelajaran khusus.

Dalam mengajarkan maharah al-kitabah seorang guru harus menguasai teknik dan diharapkan dengan teknik tersebut dapat mempengaruhi peseta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berikut ini akan dijelaskan prosedur dan teknik pengajaran maharah al-kitabah: *Pertama*, Keterampilan sebelum menulis huruf. Pada tahap sebelum menulis huruf, seorang guru melatih peserta didik tata cara memegang pena dan meletakkan buku di depannya. Selain itu, peserta didik juga dilatih tentang cara menggaris seperti kemiringannya, cara memulai dan cara mengakhiri.

Pengajaran menulis huruf, terbagi ke dalam tiga langkah, diantaranya *Pertama*, peserta didik dilatih menulis huruf-huruf secara terpisah setelah itu peserta didik dilatih menulis huruf sambung; *Kedua*, Peserta didik diminta menulis huruf-huruf secara tertib sesuai dengan urutan dalam abjad atau dengan mempertimbangkan kemiripan bentuk huruf; *Ketiga*, peserta didik diminta menulis huruf-huruf terlebih dahulu sebelum menulis suku kata dan menulis kata; *Keempat*, peserta didik diminta menulis satu atau dua huruf

baru setiap pelajaran; *Kelima*, guru memberikan contoh tulisan setelah itu peserta didik diminta untuk menulis di buku masing-masing. (Fauzi & Thohir, 2021)

B. Sejarah Khat Dalam Penulisan Al-Qur'an

Seni kaligrafi mushaf al-Qur'an merupakan seni dalam menulis ayat-ayat al-Qur'an yang penting dipelajari oleh peserta didik. Dalam seni kaligrafi terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu pendidikan akidah dengan menanamkan cinta terhadap al-Qur'an, nilai pendidikan ibadah dengan mempelajari al-Qur'an, dan nilai pendidikan akhlak seperti kerja keras, sabar, dan optimis.

Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu adanya transformasi kepribadian manusia ke arah akhlak yang mulia. Umayyah (w. 63 H), seorang pengajar tulis menulis dikalangan Quraisy yang berada di kawasan Hijaz. Seiring berpindahnya khat itu ke daerah Hijaz maka namanya berubah khat *Hijāzī*. Dengan khat *Hijāzī* inilah masyarakat Arab pra Islam menulis syair dan surat-menyurat mereka. Bahkan para sekretaris wahyu Nabi SAW menulis mushaf dengan jenis khat ini.

Suhuf Abu Bakar dan Mushaf Utsman pun juga ditulis dengan khat *Hijāzī*. Sampai pada akhirnya setelah itu kedua khat itu berubah nama menjadi khat *Kūfī* ketika Islam telah menaklukkan beberapa kawasan. Dinamakan khat *Kūfī* karena para penulis yang berasal dari Kufah memiliki peran besar dalam mengembangkan khat *Hijāzī*, khat kombinasi antara *Anbārī* dan *Ḥairī*, hingga menjadikannya lebih indah dan menarik. Tak pelak semua tulisan mushaf dan lainnya ketika itu menggunakan khat *Kūfī*.

Sejarah mencatat bahwa para kaligrafer memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan mushaf. Tidak dipungkiri lagi, berkat mereka tulisan dalam mushaf menjadi indah dan menarik untuk dibaca. Tepatnya pada tahun 86 Hijriah hingga tahun 96 Hiriah, Khalifah Bani Umayyah, al-Walid bin Abdul Malik (86 - 96 H) memberikan mandat pada Khalid bin Abu Hayyaj, seorang *tabi'in* dan sahabat Ali bin Abi Thalib, untuk menulis mushaf dengan tulisan tangannya. Ketika itu ia dikenal secara luas dengan keindahan tulisannya lantaran hiasan khat surah asy-Syams hingga akhir Al-Quran di mihrab masjid Nabawi merupakan salah satu karyanya.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) pernah juga memerintahkannya untuk menulis mushaf dengan khat-nya yang indah. Pada masa itu khat *kūfī* menjadi jenis tulisan resmi mushaf sampai akhir abad keempat hijriah.³³ Salah satu sumber menyebutkan bahwa mushaf telah ditulis dengan khat *kūfī* sejak zaman *Khulafā' ar-Rāshidīn* hingga kekhalifahan bani Umayyah. Setelah Khalid bin Abu Hayyaj, muncullah Malik bin Dinar al-Waraq yang dikenal dengan penulis mushaf.³⁴ Pada era Bani Umayyah khat *kūfī* ditulis dengan empat

macam pena yang diawali oleh seorang kaligrafer bernama Quthbah al-Muharrir. Salah satu jasanya yang paling besar dalam bidang khat ini adalah menciptakan berbagai macam pena dalam menulis. ia juga sempat menulis beberapa mushaf untuk Bani Umayyah.

Pada awal-awal masa Bani Abbasiyah di ibu kota Baghdad muncul al-Dhahhak bin 'Ajlān dan Ishaq bin Hammad yang menambah pena khat menjadi 12 macam pena. Kemudian muncul khat baru bernama khat 'irāqī yang dibawa oleh kaligrafer Hāshimiyūn. Jumlah macam pena terus bertambah sampai era al-Ma'mun (w. 218 H) ketika mengumpulkan para khaṭṭāt(kaligrafer), diantara mereka ada nama al-Aḥwal, guru Ibnu Muqlah di bidang khat.

Lalu bentuk khat semakin beragam hingga mencapai 20 bentuk, akan tetapi kesemuanya itu disebut khat kūfī karena masih menggunakan dasar khat kūfī. Memang rentang waktu antara al-Aḥwal dan Ibnu Muqlah menjadi masa berkembangnya model pena dan bangkitnya keilmuan khususnya bidang khat. (Fauzi & Thohir, 2021)

C. Penulisan Kaligrafi Al-Qur'an

Keahlian menulis merupakan keterampilan tingkat akhir yang dapat dilakukan oleh seseorang, karena untuk mencapai keterampilan ini sangat terkait dengan beberapa keahlian sebelumnya yaitu menyimak, berbicara, serta membaca. Begitupun dengan kemampuan menulis Alquran merupakan suatu kompetensi yang kompleks, karena didalamnya terkandung tanggungjawab yang besar bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Kita harus mengawali terlebih dahulu dengan membiasakan diri mendengarkan pelafalan Alquran kemudian kita belajar melafalkan lalu belajar membaca satu persatu dari huruf hijaiyah kemudian berlatih menulisnya.

Dengan demikian keterampilan menulis Alquran sangatlah berkaitan erat dengan keterampilan kaligrafi dalam Alquran dan itu tidak dapat selain dengan mempelajari dan melatihnya dengan saksama. Ketika salah membaca apalagi menulis Alquran maka balasannya adalah dosa. Dalam menulis huruf sambung Alquran terkait banyak hal diantaranya perubahan-perubahan bentuk huruf yang kompleks, dan untuk dapat membaca apalagi menulis huruf sambung Alquran dengan baik perlu waktu dan latihan yang sering. Setidaknya dengan siswa mampu menulis huruf hijaiyah, huruf sambung dan ayat-ayat pendek dapat menjadi bekal dasar pada pembelajaran membaca serta memahami isi dari pada Alquran. (Fauzi & Thohir, 2021)

Umat Islam diharapkan juga selain mampu membaca tetapi juga mampu dalam menulis Alquran? Berangkat dari salah satu nama lain dari Alquran yaitu Al Kitab yang berarti "yang tertulis". Rekaman Alquran dalam bentuk tulisan memiliki manfaat sangat besar bagi umat Islam salah satunya meminimalkan kesalahan tafsiran maupun cara membacanya. Selain itu

terampil menulis Alquran bagi umat Islam menjadi kemampuan khusus yang sangat baik untuk dikuasai setiap muslim. Dengan 3 mampu menulis Alquran menambah keistimewaan orang yang menguasainya, oleh karena itu tidak ada alasan bagi kita umat Islam untuk tidak meningkatkan kemampuan dalam menulis Alquran. (Fauzi & Thohir, 2021)

Selain karena hal tersebut, Alquran merupakan sumber rujukan utama ajaran Islam yang harus dipelajari, dihayati, dan diamalkan. Proses tersebut dapat dilakukan bukan hanya dengan belajar membaca saja akan tetapi juga mempelajari tulisan ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu pembelajaran menulis Alquran sangat penting diberikan kepada anak-anak karena dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang ditulisnya dan manfaatnya tidak perlu diragukan lagi bahwa anak-anak akan jauh lebih lama dalam hal mengingat materi yang mereka tulis. (Fauzi & Thohir, 2021)

Berdasarkan hasil kajian terdapat sekitar 500 jenis tulisan kaligrafi yang diciptakan setelah Alquran diwahyukan. Hal ini disebabkan Alquran tidak saja memberikan nilai estetis tetapi juga menjadi sumber nilai spiritual. Kedua hal ini menjadi kekuatan kemajuan seni kaligrafi.

Dari perspektif, kesenian dan estetika, pertumbuhan kaligrafi Arab sesudah Alquran turut juga menunjukkan kematangan karya seni yang indah. Jika seni diartikan sebagai sesuatu yang indah, dan bila keindahan dimaknai sebagai suatu ekspresi tentang keidealan, suatu simbol tentang kesempurnaan, dan sebagai manifestasi dari rasa yang jernih, maka hampir seluruh jenis kaligrafi Arab memamerkan nilai-nilai keindahan sebagai karya seni. (Sarif, 2016)

Kaligrafi Alquran tidak sekedar urutan struktur huruf-huruf, tetapi menyiratkan makna yang mendalam. Al-Kurdi, memberikan beberapa makna filosofis seni kaligrafi di antaranya, adalah seniman kaligrafi memiliki sentuhan rasa yang halus, moral yang baik dan kecerdasan spiritual yang tinggi.

Menurut Nasr, makna spiritual adalah dasar dari seni perangkaian titik-titik dan garis-garis pada pelbagai bentuk yang tiada habisnya serta tidak pernah berhenti merangsang ingatan akan tindakan primordial dan pena Ilahi bagi mereka yang mampu mengetahui keterbatasan di dalam bentuk-bentuk. Selanjutnya, menurut Nasr bahwa huruf-huruf kaligrafi sebagai perwujudan visual dari kristalisasi nilai-nilai Alquran yang diwahyukan Tuhan. Huruf alif, misalnya yang melambangkan ketauhidan Tuhan dan prinsip transendental yang darinya segala sesuatu berasal. Inilah alasan mengapa alif menjadi sumber abjad serta abjad pertama nama Allah SWT. (SARIF, 2016)

Motivasi normatif Alquran turut pula mempengaruhi semangat penulisan Alquran yang sebelumnya tertulis di pelepah kurma dan tulang-tulang binatang. Ketiga, bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa bahasa Arab yang digunakan dalam Alquran bukanlah bahasa Arab biasa (ordinary language) tetapi dikategorikan sebagai

bahasa tingkat tinggi (ragam tinggi, extra ordinary language). Dengan demikian, bahasa Alquran adalah bahasa puitis tingkat tinggi yang penuh makna di setiap huruf, kata dan kalimat yang merangkai ayat-ayat Tuhan tersebut. Dasar inilah yang kemudian melahirkan seni kaligrafi yang penuh makna baik spiritual maupun estetikanya. Perbedaan kaidah ini, tidak membuat seni kaligrafi hadir dengan semangat yang berbeda tetapi berada pada koridor yang samayakni melukiskan keindahan penggalan ayat-ayat Alquran sebagai wujud keimanan dan kebutuhan kaligrafer dan penikmatnya. (SARIF, 2016).

D. Fungsi Kaligrafi Dalam Meningkatkan *Maharah Kitabah*

Pengaruh kaligrafi dalam mahāratul kitābah agar dapat menulis tulisan Arab dengan indah dan teratur. Mempelajari kaligrafi merupakan suatu peranan penting dalam perkembangan keterampilan menulis mahāratul kitābah. Kaligrafi merupakan teknik menulis indah yang berkembang dalam budaya Arab-Islam serta memiliki sejarah yang sangat panjang, serta mencakup berbagai gaya tulisan yang kompleks dan indah. (Putri et al., 2024)

Salah satu pengaruh yang paling utama mempelajari kaligrafi pada mahāratul kitābah adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk dan struktur penulisan huruf Arab. Dalam penulisan kaligrafi, setiap huruf-huruf hijaiyah memiliki bentuk, ukuran, dan penempatan yang sangat spesifik. Oleh sebab itu, dengan mempelajari

Kaligrafi, akan membantu mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang anatomi huruf dan proporsi yang benar ketika menulis tulisan Arab. Mahāratul kitābah yang baik melibatkan penanganan yang cermat terhadap perubahan bentuk dan peletakkan huruf untuk menciptakan tampilan yang seimbang dan indah.

Pengaruh lain dari mempelajari kaligrafi adalah memerlukan waktu dan kesabaran untuk menciptakan garis-garis yang halus dan presisi. Proses ini mempelajari ketekunan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Selain itu kaligrafi juga memerlukan ketelitian tinggi dalam proses pengerjaannya. Setiap garis dan goresan-goresan harus dikerjakan dengan teliti. Dalam proses menulisnya juga akan belajar bagaimana cara mengontrol gerakan tangan dan memperhatikan detail kecil, seperti tekanan pada pena dan lebar garis. Selain itu, pengaruh kaligrafi pada kemampuan menulis tulisan Arab dapat terlihat mempromosikan apresiasi terhadap estetika tulisan Arab.

Kaligrafi merupakan salah satu bentuk seni tertinggi dalam budaya Arab-Islam, dan dianggap sebagai bentuk visualisasi ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, mempelajari dan mempraktikkan kaligrafik secara tidak langsung akan memperdalam pemahaman terhadap nilai dan keindahan tulisan Arab. Selain itu kaligrafi merupakan bentuk keagungan kalamullah. (Putri et al., 2024)

Islam menghendaki orang Islam belajar menulis pada masa ini, sebagian sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa ada tujuh belas laki-laki dan tujuh wanita yang bisa menulis di Mekkah saat itu, dan sebagian sumber lain menyebutkan terdapat empat puluh dua orang penulis. Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada para tawanan perang Badar untuk mengajari kaum muslimin menulis. Sehingga muncullah para sahabat yang ahli dalam menulis atau melakukan pencatatan ayat-ayat al Quran seperti Ali bin Abi Thalib. Pada masa-masa awal Islam, yakni masa Rasulullah dan khulafaurrasyidin berkembang jenis khat al Hairi, al Anbari, al Kufi. Selanjutnya jenis khat ini pun berkembang pada masa Umawiyah(Putri et al., 2024)

Demikianlah, sejak dari masa Rasulullah SAW, masa Khulafa ar-Rasyidin, masa Bani Umayyah, masa Bani Abbasyiah, disusul kemudian masa Daulah Utsmaniyah, kemudian masa Daulah Moghul, sampai dengan Islam masuk ke wilayah Nusantara dan hingga sampai hari ini perkembangan kaligrafi semakin menunjukkan tingkat keindahan aksara yang mengagumkan. Pada setiap masa pemerintahan Islam yang panjang itu proses penulisan dan pencetakan mushaf al-Qur'an dilakukan oleh para penguasa dengan mengerahkan para ahli kaligrafi untuk menghasilkan mushaf al-Qur'an yang memiliki kualitas tulisan dan hiasan yang terbaik. (Suharno & Mukhtarom, 2021)

Pada perkembangannya, kaligrafi bukan sekedar keterampilan, kaligrafi memiliki peran signifikan dalam mengatur tata kehidupan manusia, sebagai berikut: *Pertama*, kaligrafi merupakan salah satu sarana komunikasi antar manusia. Kaligrafi telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad dari kakek nenek kepada cucu; *Kedua*, kaligrafi adalah salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, sosial, ekonomi, dan lain-lain serta merupakan medium ilmu dan penelitian ilmiah; *Ketiga*, kaligrafi merupakan kepanjangan dari pikiran manusia, dan pena termasuk salahsatu sarananya. dengan demikian pena adalah penyambung lidah pemahaman; *Keempat*, kaligrafi adalah salah satu sarana penyampai sejarah sepanjang zaman, catatan peristiwa dan sejarah bangsa-bangsa; *Kelima*, kaligrafi adalah salah satu sarana informasi dan cabang estetika yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam tak bisa dilepaskan dari materi kaligrafi, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang berpengaruh pada karakter peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam kaligrafi adalah *Pertama*, nilai pendidikan akidah, yaitu pendidikan akidah merupakan dasar yang harus tertanam dalam peserta didik. Menanamkan akidah dapat melalui membaca dan menulis al-Qur'an. Kaligrafi termasuk ilmu menulis al-Qur'an yang patut dipelajari oleh perserta didik. Dengan mengetahui teknik penulisan dalam al-Qur'an maka dengan demikianmendorong rasa cinta terhadap al-Qur'an; *Kedua*, Nilai pendidikan

ibadah, yaitu menulis kaligrafi ayat al-Qur'an bagian dari mempelajari al-Qur'an. Dan mempelajari al-Qur'an merupakan ibadah; *Ketiga*, nilai pendidikan akhlak, yaitu dalam proses belajar kaligrafi secara sungguh-sungguh akan membentuk akhlak mulia yang berdampak pada kehidupan sehari hari.

Nilai pendidikan akhlak yang dimaksud yaitu: Pertama, kerja keras. Untuk mendapatkan hasil tulisan kaligrafi yang indah dibutuhkan kerja keras, misalnya harus melalui latihan-latihan sampai kepada hasil yang diharapkan. Kedua, sabar. Dalam proses belajar kaligrafi dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian. Ketiga, optimis. Sikap optimis sangat dibutuhkan dalam proses belajar kaligrafi. Penilaian orang yang kurang memuaskan terhadap karya yang dibuat tidak membuat menyerah, tapi dijadikan pelajaran dan tetap optimis dalam membuat karya yang lebih baik lagi.

Dari nilai-nilai pendidikan Islam di atas, seni kaligrafi berperan dalam membentuk karakter siswa-siswi yang mempelajarinya. Hal ini menjadi perhatian bagi penyelenggara pendidikan Islam formal agar materi seni kaligrafi diselenggarakan. Selain memiliki sisi nilai pendidikan Islam, kaligrafi juga merupakan sebagai media dakwah Islam. Dengan seni tulisan yang indah akan membuat orang kagum dan tertarik untuk mengenal Islam dan mempelajarinya. (Suharno & Mukhtarom, 2021)

Kesimpulan

Kaligrafi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menulis (mahāratul kitābah). Ketika mempelajari kaligrafi, tentunya akan mempelajari cara penulisan huruf-huruf hujaiyah yang baik dan benar, bahkan menulis tulisan Arab dengan indah. Hal ini sangat memberikan pengaruh pada mahāratul kitābah seseorang. Dengan mempelajari kaligrafi maka akan dapat menulis tulisan Arab ataupun tulisan ayat-ayat Al-qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan bahasa Arab yang benar.

Ketika kaligrafi itu diukirkan dengan tambahan emosi yang melebihi posisinya sebagai alat komunikasi, maka ia akan memiliki proses tambah. Kaligrafi bisa menjadi karya yang memendam estetika yang mendalam dengan semangat spiritual ilahiah yang kuat jika dimaknai, dihayati dan diimani penuh keyakinan. Sebagai karya seni bentuk-bentuk kaligrafi akan terus berkembang dan tidak pernah selesai. Setiap bentuk kaligrafi menandai sejarah dan mewarnai zamannya sendiri.

Seni kaligrafi mushaf al-Qur'an merupakan seni dalam menulis ayat-ayat al-Qur'an yang penting dipelajari oleh peserta didik. Dalam seni kaligrafi terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu pendidikan akidah dengan menanamkan cinta terhadap al-Qur'an, nilai pendidikan ibadah dengan mempelajari al-Qur'an, dan nilai pendidikan akhlak seperti kerja keras, sabar, dan optimis. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam rangka

mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu adanya transformasi kepribadian manusia ke arah akhlak yang mulia.

Daftar Pustaka

- Fauzi, M., & Thohir, M. (2021). Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 226. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.6554>
- Maulana, A. D., Khalisa, N., Nadiyyana, S., & Nasution, S. (2024). *Pengaplikasian Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah : Perspektif Sejarah*. 5(1).
- Putri, B. T., Hayati, D. K., Aulia, A. A., Zahara, M., Studi, P., Bahasa, P., Fakultas, A., & Tarbiyah, I. (2024). *Maksimalisasi Mahāratul Kitābah Melalui Pengaruh Kaligrafi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. 2(2).
- Rahma, Z. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Seni Kaligrafi (Tahsin Al-Khat) di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember Tahun Ajaran 2017/2018. *Institut Agama Islam Negeri Jember*, 1(1).
- SARIF, D. (2016). Pengaruh Alquran terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab. *Etnohistori, VOL III*(NO 2), 163–172.
- Suharno, S., & Mukhtarom, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Seni Kaligrafi Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 296–299. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4255>